

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH MELAKUKAN INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021)

Ni Luh Cyntia Mawarni¹, Christimulia Purnama Trimurti^{2*}, I Made

Darmayasa³

Fakultas Bisnis, Pariwisata, Pendidikan, dan Humaniora

Universitas Dhyana Pura

(* christimuliapurnama@undhirabali.ac.id)

ABSTRACT

This study analyzes differences in company financial performance before and after conducting an Initial Public Offering (IPO) for food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. The samples are food and beverage that will IPO in 2020, with financial reports one year before the IPO, namely 2019, and one year after the IPO, namely 2021. IBM SPSS Statistics 26 analysis tool was used in this study. Obtained 5 samples of companies with purposive sampling technique. Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TATO), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE) are the variables used. Documentation study as a technique of data collection and descriptive statistical analysis as a method of data analysis. Kolmogorov-Smirnov for data normality test, paired sample t-test different test for normally distributed data, and if the data isn't distributed normally will use Wilcoxon signed rank test. The outcome of this study state that the CR and DER variables show a significant difference in financial performance, while the other variables TATO, NPM, ROA, and ROE didn't show any significant differences in financial performance before and after conducting an IPO.

Keywords: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Return on Assets, Return on Equity

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud menelaah adanya beda kinerja keuangan sebelum maupun sesudah Initial Public Offering (IPO) perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Sampelnya adalah perusahaan makanan dan minuman yang IPO tahun 2020, dengan laporan keuangan 1 tahun sebelum IPO yaitu 2019 serta 1 tahun sesudahnya yaitu 2021. IBM SPSS Statistics 26 dipergunakan dalam penelitian. Diperoleh 5 sampel perusahaan dengan teknik purposive sampling. Variabel penelitian yaitu Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TATO), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), serta Return on Equity (ROE). Studi dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data dan metode analisis data yang dipergunakan statistik deskriptif, kolmogorov-smirnov untuk normalitas data, uji paired sample t-test bagi data terdistribusi normal, dan Wilcoxon signed rank test dipergunakan bilamana data tidak terdistribusi normal. Hasil yang ditemukan yaitu variabel CR dan DER membuktikan adanya beda kinerja keuangan yang signifikan, sedangkan variabel lain yaitu TATO, NPM, ROA, maupun ROE membuktikan tidak ada bedanya kinerja keuangan yang signifikan baik sebelum maupun sesudah IPO.

Kunci: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Return on Assets, Return on Equity

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi di bidang komunikasi dan informasi yang melaju cepat pada era sekarang ini berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi tentunya dapat menyebabkan persaingan atau kompetisi antar perusahaan bertambah kuat dan ketat, sehingga mendorong perusahaan untuk merencanakan strategi dalam memenangkan persaingan, memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, memperluas usaha bisnisnya, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam menjalankan strategi tersebut, diperlukan dana bagi perusahaan dalam jumlah besar, dana dapat diperoleh melalui laba ditahan, utang, pinjaman bank, dan yang lainnya. Adapun alternatif lain yang dapat dijadikan sumber dana oleh perusahaan yaitu pasar modal dengan cara menerbitkan dan menawarkan saham pertamanya atau *Initial Public Offering (IPO)*.

Tindakan perusahaan menawarkan dan menjual saham maupun obligasi pertamanya kepada masyarakat umum itulah yang disebut IPO (Zulmariadi, 2017). Sebelum pelaksanaan IPO perusahaan memperoleh dana melalui laba ditahan, utang, anjak piutang, sewa guna usaha (*leasing*), pinjaman bank, modal pemilik maupun lainnya, dan sesudah pelaksanaan IPO perusahaan akan memperoleh dana baru dan besar dari masyarakat, sehingga tentunya adanya tambahan dana tersebut berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah ukuran untuk melihat kondisi kesehatan keuangan yang dinilai dari kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas suatu perusahaan (Wirajunayasa dan Putri, 2017). Rasio keuangan dipakai untuk standar penilaian kinerja keuangan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Berikut beberapa rasio yang digunakan (Kasmir 2019: 143-206):

- 1) *Current Ratio (CR)* dipakai sebagai ukuran perusahaan dalam kemampuannya membayar utang lancar yang dimiliki.
- 2) *Debt to Equity Ratio (DER)* dipakai membandingkan seluruh liabilitas terhadap keseluruhan ekuitas.
- 3) *Total Assets Turn Over (TATO)* dipakai sebagai ukuran untuk melihat berapa kali perputaran aktiva perusahaan dan total penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aktiva tersebut.
- 4) *Net Profit Margin (NPM)* dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan cara laba sesudah bunga dan pajak dibagi penjualan bersihnya.
- 5) *Net Profit Margin (NPM)* dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan cara laba sesudah bunga dan pajak dibagi penjualan bersihnya.
- 6) *Return on Equity (ROE)* dipakai membandingkan laba bersih sesudah bunga dan pajak dibagi ekuitas.

Penelitian mengacu pada perusahaan makanan dan minuman sebab perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan, serta perkembangan cukup pesat di Indonesia, juga berpengaruh besar dalam lingkungan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, perusahaan ini juga merupakan sektor yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan perekonomian, serta manufaktur di Indonesia. Pada tahun 2017-2021 terjadi peningkatan dan penurunan jumlah perusahaan yang melakukan IPO pada subsektor makanan dan minuman, hal tersebut menandakan perusahaan tersebut tertarik untuk memperoleh tambahan dana dari masyarakat dan tentu dengan harapan kinerja perusahaan khususnya keuangan dapat optimal dan maksimal. Pada dasarnya, sesudah perusahaan melaksanakan IPO terdapat tiga kemungkinan perubahan kinerja keuangan yaitu meningkat, tetap konstan, atau bahkan menurun (Munisi, 2017).

Adapun faktor lainnya yaitu kondisi perekonomian ketika pelaksanaan IPO juga berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, seperti tahun 2020 terjadi

wabah Covid-19 yang dipicu *coronavirus 2*. Awalnya virus tersebut terdeteksi di China tepatnya Wuhan pada Desember 2019 yang kemudian tersebar luas, di Indonesia kasus dari virus ini dilaporkan pada Maret 2020. Pandemi ini menyebabkan kondisi perekonomian dan pasar modal di Indonesia menjadi tidak stabil. Ada beberapa perusahaan yang mengalami kekhawatiran untuk melakukan IPO, karena takut sahamnya mengalami penurunan, namun ada pula yang memandang pandemi tidak menghalangi perusahaan melakukan IPO untuk mendapatkan tambahan dana dari masyarakat (Mengga, 2020).

Berlandaskan hal di atas, peneliti bermaksud mengetahui apakah dengan pelaksanaan IPO dan mendapatkan tambahan dana dari masyarakat akan ada beda signifikan dari kinerja keuangan di perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 baik sebelum dan sesudah IPO.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan tergolong kuantitatif, sebab adanya hitungan di dalamnya. Perusahaan IPO tahun 2020 serta tergolong makanan dan minuman dipilih sebagai objek penelitian. Data pada penelitian tergolong data sekunder yaitu data keuangan perusahaan sebelum IPO yaitu 2019 dan sesudahnya tahun 2021. Dengan teknik *purposive sampling* menghasilkan 5 sampel data. Pengkajian data dibantu dengan aplikasi IBM SPSS Statistics 26.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis statistik deskriptif dipakai untuk menguraikan sejumlah data dalam penelitian (Miyati, 2019), dengan hasil dalam Tabel 1:

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

Rasio	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)	Simpulan	Uji yang Digunakan
CR Sebelum	0,352	0,043	Tidak Normal	Wilcoxon
CR Sesudah	0,239	0,200	Normal	
DER Sebelum	0,323	0,097	Normal	Paired Sample T-test
DER Sesudah	0,192	0,200	Normal	
TATO Sebelum	0,240	0,200	Normal	Wilcoxon
TATO Sesudah	0,361	0,032	Tidak Normal	
NPM Sebelum	0,268	0,200	Normal	Wilcoxon
NPM Sesudah	0,411	0,006	Tidak Normal	
ROA Sebelum	0,168	0,200	Normal	Paired Sample T-test
ROA Sesudah	0,282	0,200	Normal	
ROE Sebelum	0,174	0,200	Normal	Wilcoxon
ROE Sesudah	0,400	0,009	Tidak Normal	

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata CR terjadi kenaikan 1,2039 menjadi 2,0210, kemudian rata-rata DER mengalami penurunan 1,5717 menjadi 0,7672. Selain itu, terjadi kenaikan pula pada rata-rata variabel lain yaitu NPM dari 0,0143 menjadi 0,0849, ROA dari 0,0259 menjadi 0,0533, serta ROE dari 0,0595 menjadi 0,1029.

Teknik kajian berikut yaitu normalitas data yang bertujuan mengamati dan memahami sejumlah data dalam penelitian mempunyai distribusi normal maupun tidak normal (Cahyani dan Suhadak, 2017). Data dengan distribusi normal dapat diamati dari angka signifikansi (sig) yang lebih tinggi daripada nilai signifikansi (0,05), begitu sebaliknya apabila kurang dari nilai tersebut, maka dinyatakan tidak mempunyai distribusi normal. Hasil pengkajian terdapat di tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Rasio	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)	Simpulan	Uji yang Digunakan
CR Sebelum	0,352	0,043	Tidak Normal	Wilcoxon
CR Sesudah	0,239	0,200	Normal	
DER Sebelum	0,323	0,097	Normal	Paired Sample T-test
DER Sesudah	0,192	0,200	Normal	
TATO Sebelum	0,240	0,200	Normal	Wilcoxon
TATO Sesudah	0,361	0,032	Tidak Normal	
NPM Sebelum	0,268	0,200	Normal	Wilcoxon
NPM Sesudah	0,411	0,006	Tidak Normal	
ROA Sebelum	0,168	0,200	Normal	Paired Sample T-test
ROA Sesudah	0,282	0,200	Normal	
ROE Sebelum	0,174	0,200	Normal	Wilcoxon
ROE Sesudah	0,400	0,009	Tidak Normal	

Untuk data yang tergolong distribusi normal akan dilanjutkan melalui *paired sample t-test*, dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Paired Sample T-Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	DER_1- DER_2	.8045178	.2367995	.1058999	.5104924	1.0985432	7.597	4	.002
Pair 2	ROA_1- ROA_2	-.0273900	.0620137	.0277334	-.1043902	.0496102	-.988	4	.379

Uji yang terakhir yaitu Wilcoxon signed ranks test yang dipakai sebagai alternatif bila data yang diujikan tidak distribusi normal (Fitriana, et al, 2020), dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test

Rasio	Z	Asym. Sig (2-tailed)
CR Sesudah-Sebelum	-2,023	0,043
TATO Sesudah-Sebelum	-0,674	0,500
NPM Sesudah-Sebelum	-0,944	0,345
ROE Sesudah-Sebelum	-0,674	0,500

Pembahasan

Angka signifikansi *Current Ratio* (CR) menunjukkan 0,043 lebih rendah daripada 0,05 itu membuktikan adanya beda kinerja keuangan yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Pernyataan tersebut selaras dengan Khatami, *et al* (2017), Juliana dan Sumani (2019), dan Fitriana, *et al* (2020) yang juga memberikan hasil adanya beda kinerja keuangan *current ratio* yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Selain itu, rata-rata CR sesudah IPO dari 1,2039 (120,39%) naik hingga 2,0210 (202,1%) dan sesuai standar industri menurut Kasmir (2019) yaitu 200%, maka nilai tersebut sudah berada di atas rata-rata industri, serta dinyatakan cukup baik, sehingga itu juga menunjukkan tambahan dana IPO dapat menambah aktiva perusahaan dan memenuhi utang lancar yang perusahaan miliki.

Angka signifikansi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan 0,002 lebih rendah daripada 0,05 itu membuktikan adanya beda kinerja keuangan yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Pernyataan tersebut selaras dengan Yuniar, *et al* (2020) dan Fitriana, *et al* (2020) yang juga memberikan hasil adanya beda kinerja keuangan *debt to equity ratio* yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Selain itu, rata-rata DER sesudah IPO dari 1,5715 (157,17%) turun hingga 0,7672 (76,72%) dan sesuai standar industri menurut Kasmir (2019) yaitu 80%, maka nilai tersebut berada di bawah standar industri, serta dinyatakan cukup baik, sehingga itu juga menunjukkan tambahan dana IPO dapat menaikkan modal perusahaan, sehingga akan tinggi pula jaminan terhadap utang.

Angka signifikansi *Total Assets Turn Over* (TATO) menunjukkan 0,500 lebih tinggi daripada 0,05 itu membuktikan tidak ada bedanya kinerja keuangan yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Pernyataan tersebut selaras dengan Yuniar, *et al* (2020), Fitriana, *et al* (2020), dan Khatami, *et al* (2017) yang juga memberikan hasil tidak adanya beda kinerja keuangan *total assets turn over* yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Selain itu, rata-rata TATO dari 0,9040 menjadi 1,3268 dan sesuai standar industri menurut Kasmir (2019) yaitu 2 kali, maka nilai tersebut berada di bawah standar industri, sehingga dinyatakan kurang baik dan pada rasio ini kinerja keuangan tidak banyak perubahan baik sebelum IPO maupun sesudahnya.

Angka signifikansi *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan 0,345 lebih tinggi daripada 0,05 itu membuktikan tidak ada bedanya kinerja keuangan yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Pernyataan tersebut selaras dengan Wirajunayasa dan Putri (2017) dan Khatami, *et al* (2017) yang juga memberikan hasil tidak adanya beda kinerja keuangan *net profit margin* yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Selain itu, rata-rata NPM dari 0,0143 (1,43%) menjadi 0,0849 (8,49%) dan sesuai standar industri menurut Kasmir (2019) yaitu 20%, maka nilai tersebut berada di bawah standar industri, sehingga NPM dinyatakan kurang baik dan pada rasio ini kinerja keuangan tidak banyak perubahan baik sebelum IPO maupun sesudahnya.

Angka signifikansi *Return on Assets* (ROA) memperlihatkan 0,379 lebih tinggi daripada 0,05 itu membuktikan tidak ada bedanya kinerja keuangan yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian dari Munisi (2017), Valarmathi, *et al* (2018), serta Polinar dan Buntigao (2021) yang juga memberikan hasil tidak adanya beda kinerja keuangan *return on assets* yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Selain itu, rata-rata ROA dari 0,0259 (2,59%) menjadi 0,0533 (5,33%) dan sesuai standar industri menurut Kasmir (2019) yaitu 30%, maka nilai tersebut berada di bawah standar industri, sehingga ROA dinyatakan kurang baik dan pada rasio ini kinerja keuangan tidak banyak perubahan baik sebelumnya maupun sesudahnya.

Angka signifikansi *Return on Equity* (ROE) menunjukkan 0,500 lebih tinggi daripada 0,05 itu membuktikan tidak ada bedanya kinerja keuangan perusahaan yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian dari

Fittriana, *et al* (2020), Munisi (2017), Valarmathi, *et al* (2018), serta Polinar dan Buntigao (2021) yang juga memberikan hasil tidak adanya beda kinerja keuangan *return on equity* yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Selain itu, rata-rata ROE dari 0,0595 (5,95%) menjadi 0,1029 (10,29%) dan sesuai standar industri menurut Kasmir (2019) yaitu 40%, maka nilai tersebut berada di bawah standar industri, sehingga dinyatakan kurang baik dan pada rasio ini kinerja keuangan tidak banyak berubahannya baik sebelumnya maupun sesudahnya.

Hasil pengkajian serta pembahasan di atas menyebutkan CR beserta DER ada beda kinerja keuangan yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya, hal itu menandakan bahwa dana tambahan IPO dipergunakan menambah aktiva dalam memenuhi utang lancar perusahaan, serta menambah modal kerja. Sedangkan tidak ditemukan beda kinerja keuangan yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya untuk empat rasio lainnya TATO, NPM, ROA beserta ROE, meskipun rata-rata empat rasio tersebut meningkat, namun jika dibandingkan dengan standar industri, nilai itu masih berada di bawah standar, hal tersebut diakibatkan oleh faktor eksternal yaitu adanya Covid-19 yang berdampak pada tidak stabilnya kondisi perekonomian Indonesia serta mempengaruhi kegiatan operasional dalam perusahaan. Jadi walaupun perusahaan mendapatkan tambahan dana dari IPO untuk menambah aktiva, hal itu hanya memberikan dampak yang kecil bagi perusahaan, dikarenakan adanya pengaruh dari pandemi tersebut dan perusahaan belum memaksimalkan dana tambahan IPO, sehingga tidak ditemukan beda signifikan baik sebelum IPO maupun sesudahnya. Selain itu, perusahaan juga membutuhkan waktu untuk meningkatkan rasio tersebut.

SIMPULAN

Didasarkan pada pengolahan data dan hasil uji, serta pembahasan di atas, simpulan yang dapat dikemukakan yaitu:

- 1) Ada beda kinerja keuangan sebelum maupun sesudah IPO yang signifikan dari *Current Ratio* (CR). Pernyataan ini didukung oleh hasil signifikansi sejumlah 0,043.
- 2) Ada beda kinerja keuangan sebelum maupun sesudah IPO yang signifikan dari *Debt to Equity Ratio* (DER). Pernyataan ini didukung oleh nilai signifikansi sejumlah 0,002.
- 3) Tidak ada beda kinerja keuangan sebelum maupun sesudah IPO yang signifikan dari *Total Assets Turn Over* (TATO). Pernyataan ini didukung oleh nilai signifikansi sejumlah 0,500.
- 4) Tidak ada beda kinerja keuangan sebelum maupun sesudah IPO yang signifikan dari *Net Profit Margin* (NPM). Pernyataan ini didukung oleh nilai signifikansi sejumlah 0,345.
- 5) Tidak ada beda kinerja keuangan sebelum maupun sesudah IPO yang signifikan dari *Return on Assets* (ROA). Pernyataan ini didukung oleh nilai signifikansi sejumlah 0,379.
- 6) Tidak ada beda kinerja keuangan sebelum maupun sesudah IPO yang signifikan dari *Return on Equity* (ROE). Pernyataan ini didukung oleh nilai signifikansi sejumlah 0,500.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani dan Suhadak. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Listing di BEI pada Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 45: 10-18.
- Fittriana, et al. 2020. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go Public (Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offerings (IPO) Pada Tahun 2016-2017 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Manajemen*. Vol. 09. No. 10: 32-41.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi 2019. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Khatami, et al. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Non Finansial yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011). *E-Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 47 No. 1:87-94.
- Mengga. Grace. S. 2020. Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Pasar Sekunder Perusahaan IPO di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting*. Vol. 1 No. 2:11-20.
- Miyati, I. 2019. *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Munisi. G. H. 2017. *Financial Performance of Initial Public Offering: Companies Listed on Dares Salaam Stock Exchange*. *Business and Economic Journal*. Vol. 8, Issue, 05, pp 32120-32123.
- Setiawanta, Y., dan Hakum, M. A. 2019. Apakah Sinyal Kinerja Keuangan masih Terkonfirmasi?: Studi Empiris Lembaga Keuangan di PT. BEI *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 22 No. 2 Oktober 2019: 284-304.
- Wirajunayasa dan Putri. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offerings. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 19.3: 1916-1942.
- Zulmariadi, R, dan Kartini. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah IPO yang terdaftar di BEI. *E-Jurnal Universitas Islam Indonesia*: 1-22.

